

KATEKESE TENTANG SANTA MARIA MENURUT MARIALIS CULTUS ARTIKEL 16-23 SEBAGAI MODEL GEREJA

Ona Sastri Lumban Tobing^{1*}, Thomas Natalisa Tarigan

¹STAKat Negeri Pontianak, Indonesia

²STP St. Bonaventura Keuskupan Agung Medan

*onasastri@gmail.com

Abstrak

Ajaran Gereja yang menyajikan lebih khusus mengenai Maria sebagai model dalam ibadat Ilahi adalah Marialis Cultus. Surat apostolik yang dianjurkan oleh Paus Paulus VI tanggal 2 Februari 1974 ini bertujuan untuk memajukan penghormatan kepada santa perawan Maria terutama dalam ibadat Ilahi. Dalam Marialis Cultus jelas ditampilkan keutamaan-keutamaan santa perawan Maria yakni kerendahan hati yang ditunjukkan dengan mendengarkan Firman Allah dan melaksanakannya, selalu berdoa dan menyampaikan harapannya kepada Allah. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi pustaka dengan mengumpulkan berbagai referensi primer dan sekunder terkait dokumen Marialis cultus, katekese tentang Maria sebagai model Gereja serta melakukan analisis teks dan konteks Gereja Katolik masa kini terkait implementasi katekese tentang Maria. Teknik analisis data yaitu melakukan reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan dari berbagai rujukan yang digunakan. Temuan dalam penelitian ini adalah Gereja melihat bahwa situasi actual yang dilakukan umat sungguh memprihatinkan misalnya: Umat belum membuka diri sepenuhnya kepada Allah, kerendahan hati belumsungguh-sungguh diwujudkan sehingga sebagian umat belum mendengarkan firman dan melaksanakan, atau mendengarkan hanya sampai dalam pikiran tidak sampai didalam hati, berdoa hanya sekedar berdoa tanpa usaha dan ketekunan. Sehingga salah satu solusi untuk menjawab situasi umat semacam ini yaitu katekese umat tentang Maria yang bersumber pada dokumen Marialis Cultus.

Kata kunci: Katekese; Maria; Marialis Cultus; Gereja

Abstract

A Church teaching that presents more specifically Mary as a model in divine worship is Marialis Cultus. This apostolic letter, promulgated by Pope Paul VI on February 2, 1974, aims to promote the veneration of the Blessed Virgin Mary especially in divine worship. The Marialis Cultus clearly shows the virtues of the virgin Mary, namely humility which is shown by listening to the Word of God and carrying it out, always praying and expressing her hopes to God. This research uses a literature study approach by collecting various primary and secondary references related to the Marialis cultus document, catechesis on Mary as a model of the Church and analyzing the text and context of the Catholic Church today regarding the implementation of catechesis on Mary. Data analysis techniques are data reduction, data display and conclusion drawing from various references used. The findings in this study are that the Church sees that the actual situation carried out by the people is really

concerning, for example: The people have not fully opened themselves to God, humility has not been truly realized so that some people have not listened to the word and implemented it, or listened only to the mind not to the heart, praying just praying without effort and perseverance. So that one solution to answer the situation of this kind of people is the catechesis of the people about Mary which is sourced from the Marialis Cultus document.

Key words: *Catechesis; Mary; Marialis cultus; Church*

PENDAHULUAN

Umat Katolik percaya bahwa Santa Perawan Maria adalah pribadi kedua yang mendapat kedudukan sangat istimewa setelah Puteranya Yesus Kristus. Iman dan kecintaan kepada Yesus Kristus mendorong untuk mencintai seorang wanita yang sangat dekat dengan Yesus Kristus yaitu Santa perawan Maria. Maria sangat dekat dihati umat, terbukti dengan tempat-tempat ziarah, organisasi doa, buku-buku tentang Maria dan pesta-pesta Maria yang dirayakan oleh Gereja (Yohanes Paulus II, 2002). Nama Maria disebut-sebut, dipuji, dikagumi, dan dicintai, umat tidak berhenti memohon pengantaraan doanya dan tidak terhitung bentuk dan cara umat memuji dan menghormati Maria, salah satunya melalui ibadat ilahi.

Mendengar kata model, mereka memikirkan contoh, model, atau gambar. Istilah "model" berarti contoh, pola, gaya, ideal, tipe, gaya, miniatur, paradigma, pola, potongan, variasi, model, tipe, tiruan, dan versi (Departemen Pendidikan Nasional, 2008). Pemahaman ini kurang cocok bila istilah ini digunakan kepada santa perawan Maria. Santa perawan Maria adalah model Gereja, dipahami sebagai *Typos* (gambaran). "*Typos* berarti tingkat terbatas, pribadi, sudah menjadi nyata real. Maria adalah *typos* Gereja berarti *pada tingkat pribadi dalam Maria sudah menjadi nyata terwujud apa yang sedang dijalani dan ditujui Gereja secara menyeluruh sepanjang sejarah penyelamatannya*" (OFM, 1991).

Kata *Typos* dalam hubungan dengan Ibadat Ilahi, Maria memiliki sikap rohani yang dengannya Gereja merayakan dan menghayati misteri-misteri ilahi. Dalam hal ini, teladan Santa Perawan Maria dicontohkan oleh fakta bahwa ia dianggap sebagai teladan mulia Gereja dalam hal iman, cinta, dan persatuan penuh dengan Kristus, ibadat ilahi, yaitu semangat yang meresapi Gereja (Gereja, 2008).

Doa dan pengorbanan diri Maria, tanggapannya terhadap kehendak Allah, dan kehormatannya sebagai seorang ibu, semuanya membuatnya menjadi teladan bagi umat beriman. Ia menjadi teladan bagi orang yang memiliki iman yang tulus karena ia berbudi luhur, rendah hati, taat, setia, suka menolong orang lain, dan segala sesuatu yang baik. Sebagai bentuk jawaban atas panggilan Allah, Gereja mengundang semua umat Allah untuk berpartisipasi dalam karya keselamatan Allah bersama Maria, dan semua orang belajar dari Maria bagaimana menjawab panggilan Allah dan hidup sesuai dengan sabdanya, setia mengikuti Yesus, dan melaksanakan kehendak Allah (Exhortation & VI, 1974).

Kontribusi Maria dalam karya keselamatan ditunjukkan melalui ketaatannya. Ia dianugerahi hak istimewa dan tanggung jawab sebagai Bunda Allah. Maria diasosiasikan dengan Gereja karena hubungannya yang erat dengan Sang Penebus, Sang Putra. Dalam ajarannya, Santo Ambrosius menggambarkan Maria sebagai model atau *typos* (contoh) Gereja. Maria, sebagai Bunda yang kudus dan Perawan, adalah orang pertama yang memberi teladan sebagai seorang perawan dan ibu yang mulia dan unik (Lumen Gentium, 1990).

Ajaran Gereja yang menyajikan lebih khusus mengenai Maria sebagai model dalam ibadat Ilahi adalah Marialis Cultus. Surat apostolik yang dianjurkan oleh Paus Paulus VI tanggal 2 Februari 1974 ini bertujuan untuk memajukan penghormatan

kepada santa perawan Maria terutama dalam ibadat Ilahi. Dalam *Marialis Cultus* jelas ditampilkan keutamaan-keutamaan santa perawan Maria yakni kerendahan hati yang ditunjukkan dengan mendengarkan Firman Allah dan melaksanakannya, selalu berdoa dan menyampaikan harapannya kepada Allah, Maria juga adalah tetap perawan dalam arti ketaatan dan imannya, kepercayaannya secara mutlak (total) kepada Allah, Maria juga adalah perawan yang mempersembahkan diri secara penuh kepada kehendak Allah. Persatuannya erat dengan Puteranya sampai wafat dan kebangkitannya menunjukkan persembahannya kepada Allah.

Gejala yang dialami umat dewasa ini menjadi motivasi bagi penulis untuk menganalisa keutamaan santa perawan Maria ini yang menjadi model bagi Gereja dalam ibadat Ilahi. Relasional yang baik antara manusia dengan Allah dan manusia dengan sesama ciptaan Allah lainnya akan membantu mewujudkan keutamaan Maria dalam hidup nyata dan umat terarah mencerminkan iman santa perawan Maria sebagai (*typos*) iman dalam ziarah hidupnya (Paulus, 1987).

METODE PENELITIAN

Penelitian tentang katekese Santa Maria sebagai model gereja menurut dokumen *Marialis Cultus* art. 16-23 menggunakan pendekatan studi pustaka. Pendekatan ini dilakukan karena Gereja Katolik dalam hal ini Paus Paulus VI dalam enskliknya menegaskan tentang pentingnya Gereja meneladani Maria sebagai bunda Gereja. Teknik yang digunakan dalam riset ini yaitu mengumpulkan berbagai dokumen primer tentang Maria sebagai Bunda Gereja selain dokumen utama adalah ensklik *Marialis Cultus*, dan dokumen sekunder lainnya termasuk katekese tentang Maria. Analisis yang digunakan adalah analisis teks dan konteks dalam dokumen *Marialis cultus* artikel 16-23 (Zed, 2008).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Apa itu *Marialis Cultus*?

Marialis cultus yaitu dokumen surat apostolik tentang Mariologi dari Paus Paulus VI diterbitkan tanggal 2 Februari 1974 tentang *Marialis Cuktus*. Paus Paulus VI menuliskan surat apostolik ini bertepatan dengan hari raya perubahan namanya di Vatikan. Paus Paulus VI memilih untuk menerbitkan dokumen Maria untuk pengembangan devosi kepada Santa perawan Maria. *Marialis Cultus* bukan dokumen yang membahas mengenai Maria ataupun peran Maria tetapi mengenai bagaimana cara Gereja merayakan liturgi memperingati Maria dan mengenai pengabdian kepada Maria. Berbicara tentang Maria juga terdapat dalam dokumen *Sacrosantum Concilium* art. 103 menceritakan kasih gereja kepada bunda Maria (K. V. II, 1993).

Dokumen ini berisi 58 artikel. Uraian dokumen ini adalah untuk penataan dan pertumbuhan devosi kepada Bunda Maria. Dalam suratnya, Paus Paulus VI (nama lengkapnya Giovanni Battista Battista Enrico Antonio Maria Montini) menyatakan bahwa ia akan selalu mempromosikan penghormatan kepada Santa Perawan Maria. Tidak hanya dengan menafsirkan cita rasa Gereja dan tren yang menggerakkan kita, tetapi juga karena pengabdian kepada Bunda Maria ini adalah bagian luhur dari semua ibadah suci, yang di dalamnya terintegrasi ekspresi kebijaksanaan dan agama tertinggi, dan oleh karena itu menjadi tanggung jawab utama umat Allah. Kewajiban ini mendorong Paus Paulus VI untuk selalu mendorong dan mendukung karya besar pembaharuan liturgi yang diterima oleh Konsili Ekumenis Vatikan II, khususnya konstitusi *Sacrosantum Concilium*. Dokumen ini berusaha untuk merevitalisasi dan memajukan liturgi. Sejak saat itu, banyak upaya kepausan telah dikhususkan untuk meningkatkan penyembahan ilahi; misalnya, banyak buku-buku ritus Romawi telah direvisi sesuai dengan prinsip-prinsip dan peraturan konsili (Dokumen Konsili Vatikan II, 2009).

Pembaharuan liturgi yang pertama tersebut semakin meningkat, tujuan utama yang mendasar mengenai liturgi semakin dimengerti dan diterapkan dengan baik. Pengganti tahta Petrus ini berpendapat bahwa " tugas kami adalah menyibukkan diri dengan apapun yang dapat membantu memenuhi pembaharuan ibadat dalam roh dan kebenaran" (Paulus, 1987). Gereja menyembah Bapa, Putra, dan Roh Kudus, menghormati Perawan Maria sebagai Bunda Allah dengan penghormatan khusus atas perannya yang tak terpisahkan dalam karya keselamatan Putranya (Dokumen Konsili Vatikan II, 2009).

Perubahan-perubahan dalam perilaku sosial kontemporer, kepekaan sosial, cara-cara ekspresi dalam seni sastra, dan cara-cara komunikasi sosial, semuanya mempengaruhi selera religius. Lebih lanjut, Paus Paulus VI menyatakan bahwa sejumlah topik yang berkaitan dengan tempat Perawan Maria dalam penyembahan Gereja telah dibahas dalam Konsili Vatikan II, tetapi akan bermanfaat untuk meninjau kembali topik-topik tersebut agar keraguan dapat dihilangkan dan pengabdian kepada Perawan Maria yang Terberkati dapat dikembangkan semaksimal mungkin, yang di dalam Gereja bersumber pada firman Allah dan dilaksanakan dalam semangat Kristus (K. V. II, 1993).

Dokumen ini terdiri dari tiga bagian. Asal-usul devosi kepada Bunda Maria dibahas pertama kali, bagian ini membahas Perawan Maria dalam liturgi Romawi yang telah direvisi. Perubahan liturgi ini memiliki dampak positif, yaitu peningkatan devosi kepada Bunda Maria di kalangan umat beriman. Bunda Maria dijadikan model gereja dalam ibadah ilahi. *Kedua*, memfokuskan diri pada apa yang seharusnya ada didalam devosi-devosi kepada Bunda Maria di masa depan. Prinsip-prinsip dan pedoman yang ditetapkan dalam bagian kedua ini adalah dipergunakan untuk jangka panjang dalam rangka katekese (*Doa Dan Devosi Paus Yohanes Paulus II*, 1995). *Ketiga*, merujuk pada doa angelus dan Rosario. Surat ini mendorong praktik doa angelus dan melahirkan 14 artikel terpisah bagi Rosario.

Marialis Cultus menegaskan tentang penghormatan kepada santa Perawan Maria yang merupakan indikasi kesalahan Gereja. Dokumen ini tidak berfokus pada topik-topik khusus dalam Mariologi, namun memperjelas jalan bagaimana Gereja Katolik Roma merayakan liturgi yang memperingati Maria dan mengenai devosi kepada bunda Maria. Umat Katolik memiliki devosi yang besar dan hangat kepada bunda Maria, namun umat juga sering merasa ragu-ragu apabila mendengar keberatan terhadap devosi kepada bunda Maria. Dokumen Marialis Cultus ini memberikan pegangan bagaimana devosi dan liturgi tidak bertentangan satu sama lain, melainkan justru saling terkait (bdk. Lumen Gentium 63) (Lumen Gentium, 1990). Marialis Cultus ditujukan kepada semua umat Katolik, baik yang mempunyai devosi yang besar kepada Bunda Maria maupun mereka yang masih ragu-ragu dan khawatir apabila penghormatan kepada bunda Maria mengurangi peran Kristus, atau dikatakan menjadi saingan Kristus padahal bunda Maria mendekatkan umat manusia kepada Yesus Kristus puteranya.

Garis Besar Dokumen Marialis Cultus

Bagian pertama: I. Devosi kepada Santa Perawan Suci dalam Liturgi

Apabila membicarakan tempat yang diduduki santa perawan Maria dalam ibadat Kristiani pertama-tama haruslah mengarahkan perhatian kepada liturgi. Selain kekayaan ajarannya, daya pastoralnya yang tidak tersaingi dan mempunyai nilai sebagai contoh teruji untuk bentuk-bentuk ibadat lainnya. Secara eksklusif mencurahkan perhatian terhadap buku-buku liturgi ritus romawi karena hanya ritus ini yang sesuai dengan norma-norma praktis yang dikeluarkan Konsili Vatikan II, yang telah dibarui secara mendalam. Hal ini juga berlaku pada ungkapan-ungkapan penghormatan (devosi) kepada Maria, maka dari itu ritus ini patut diperhatikan dan dinilai secara khusus.

1. *Perawan tersuci dalam liturgi romawi yang dibaharui (Marialis cultus 2-15)*

Pembaharuan liturgi Romawi mengandaikan pembaharuan seksama kalender umum. Kalender ini diatur sedemikian rupa sehingga mengedepankan perayaan karya penebusan pada hari-hari tertentu. Seluruh misteri Kristus dari penjelmaan sampai penantian-Nya kembali. Dibagi pada peredaran seluruh tahun sehingga memungkinkan menempatkan ibu-Nya secara lebih sesuai dan lebih dekat dalam daur tahunan misteri sang Pura (MC 2).

Mulai liturgi masa adven pada tanggal 8 Desember, ketika Gereja memperingati misteri Maria dikandung tanpa dosa, persiapan-persiapan mendasar dibuat untuk kedatangan Sang Penebus. Referensi liturgi semacam itu terutama lazim dari 17 hingga 24 Desember, dan terutama pada hari Minggu sebelum Natal, ketika Gereja mengingat kembali nubuat-nubuat kuno tentang ibu perawan dan Mesias, serta bacaan Injil tentang kelahiran Kristus yang akan datang dan pendahulu-Nya (MC 3).

Umat beriman yang mewujudkan semangat kedatangan dengan merenungkan cinta tak terbatas dari perawan Maria saat ia menantikan kelahiran putranya didorong untuk meniru Maria dengan bertekun dalam doa dan meneriakkan pujian sebagai persiapan untuk menyambut kedatangan sang juru selamat. Dengan menghubungkan penantian akan Mesias dan penantian akan kedatangan Kristus kembali dengan kenangan indah akan Maria, liturgi Adven menciptakan keseimbangan dalam ibadah yang dianggap standar. Oleh karena itu, masa ini cocok untuk menghormati Bunda Allah (MC 4).

Gereja mengakui peran Maria sebagai perawan yang melahirkan Juruselamat selama musim Natal. Dia dihormati bersamaan dengan kelahiran Yesus ke dunia. Hal ini juga diungkapkan pada hari raya penampakan Tuhan, ketika Gereja merayakan panggilan universal untuk keselamatan sambil memandang sang perawan sebagai sumber kebijaksanaan sejati dan bunda raja yang sejati. Gereja mengakui peran Maria sebagai bunda Allah dan kelahiran pangeran perdamaian pada hari raya keluarga kudus pada tanggal 1 Januari (MC 5).

Ia dikenal sebagai bunda pembawa damai, Hawa yang baru, yang dihormati pada tanggal 25 Maret setiap tahun. Dengan kata-kata penuh rahmat "sudah jadi" (bdk. Luk 1:38), ia menjadi Bunda Allah melalui karya Roh Kudus. Pada tanggal 15 Agustus, Bunda Allah juga merayakan kenaikannya yang mulia ke surga. Ini adalah hari raya yang memberikan Gereja dan seluruh umat manusia sebuah gambaran yang menenteramkan dan bukti bahwa harapannya akhirnya terwujud. Delapan hari setelah perayaan Maria Diangkat ke Surga, pesta Maria Ratu dirayakan dengan penuh kemegahan dan kemeriahan. Dengan demikian, ada empat pesta dengan status liturgi tertinggi. Karena pesta ini terutama menjelaskan kebenaran tentang perawan Tuhan yang rendah hati (MC 6).

Pesta-pesta yang mengenangkan peristiwa sejarah keselamatan yang melihat Maria dalam kaitan erat dengan Puteranya seperti pesta kelahiran Maria (8 September) Umat Katolik seluruh dunia bermakna fajar dan pengharapan keselamatan, kunjungan Maria kepada Elisabet (31 Mei). Juga pesta pada tanggal 2 Februari yang disebut *in praesentatione Domini* (persembahan Tuhan) dipulihkan, perlu diperhatikan agar isinya yang kaya ditimba sepenuhnya oleh kenangan akan Putera bersama ibu (MC 7).

Merayakan pesta atau memperingati hari raya Maria umat tidak boleh lupa bahwa penanggalan romawi umum tidak menyebut semua perayaan untuk menghormati Maria. Penanggalan particular sesuai dengan norma-norma liturgi tetapi dengan sikap terbuka menyesuaikan dengan situasi Gereja setempat. Ada kemungkinan merayakan peringatan Maria melalui misa Sabtu sore, yang saat ini

disesuaikan dengan penanggalan liturgi dengan berbagai rumus buku misa yang dilaksanakan dengan penuh variasi (MC 9).

Kenangan akan Santa Perawan Maria juga disebutkan dalam doa syukur agung. "Dalam persatuan dengan seluruh Gereja kita mengingat dan menghormati secara khusus Santa Perawan Maria, perawan yang mulia, ibu Yesus Kristus, Tuhan dan Allah kita". Dalam doa syukur agung ketiga mengungkapkan dengan permohonan yang mendesak kerinduan mereka yang berdoa untuk berbagai warisan putra dengan Ibu (MC 10). Tema-tema besar buku Romawi tentang Maria dalam teks buku misa yang sudah dibaharui misalnya Maria dikandung tanpa noda, Maria penuh rahmat, meneruskan ajaran berabad-abad yang lampau secara serasi dan bagaimana tema-tema lain dalam arti tertentu baru sesuai dengan perkembangan teologis zaman sekarang (MC 11).

Buku lagian laudes yakni buku harian yang dibarui mengandung beberapa kesaksian penting devosi kepada bunda Allah, bunda Maria. Dalam madah, yang sebagian termasuk karya sastra dunia seperti doa Dante Alagheri kepada perawan lalu dalam antiphon, dalam doa pagi sore yang terkandung dalam doa permohonan bunda kerahiman (13). Pembaharuan pasca konsili memandang santa perawan Maria seperti yang diinginkan gerakan liturgi dalam kaitannya dengan misteri Kristus dan sesuai tradisi yang mengakui kedudukannya sebagai bunda Allah dan rekan penebus dalam ibadat Kristiani. Sejarah ibadat kristiani menunjukkan bahwa baik di Timur maupun Barat, ungkapan tertinggi dan termurni penghormatan kepada Maria berasal dari liturgi atau dipadukan dengannya. Devosi (penghormatan) dewasa ini kepada Bunda Maria dilanjutkan serta dikembangkan terus menerus dalam ibadat, sepanjang masa dengan memperhatikan kebenaran dan bentuk ungkapannya. Tradisi ini mendapat peneguhan dan kekuatan dari magisterium (MC 15).

2. Santa Perawan Maria sebagai model Gereja dalam ibadat ilahi (pasal 16-23).

Maria adalah sebuah model hidup rohani. Maria layak untuk ditiru karena teladannya yang tulus dalam arti bahwa ia diakui sebagai teladan Gereja yang paling mulia dalam hal iman, kasih, dan persatuan dengan Kristus, yaitu sikap batin yang meresap ke dalam Gereja sebagai mempelai wanita yang dikasihinya dalam persatuan yang erat dengan Tuhan (16). Maria adalah seorang perawan pendengar yang menerima firman dengan iman; imannya merupakan prasyarat sekaligus sarana untuk menjadi ibu ilahi. "Sesungguhnya aku ini adalah hamba Tuhan dan terjadilah padaku menurut perkataanmu itu" (Luk. 1:39). Maria menerima peran utama dan menjadi saksi inkarnasi, peristiwa-peristiwa masa kanak-kanak Yesus, dan merenungkannya di dalam hatinya karena imannya (17). Maria juga dinyatakan sebagai seorang perawan yang berdoa dalam Magnificat. Ia rendah hati, penuh iman dan pengharapan, serta memuji Allah (18). Selain itu, Maria adalah seorang ibu yang masih perawan, karena ia melahirkan Putra Allah ke dunia karena iman dan ketaatannya. Ini adalah keibuan paling mengagumkan yang Allah tunjuk sebagai model dan teladan kehidupan Gereja yang suci (19). Maria dapat digambarkan sebagai perawan yang rela berkorban karena ia mengorbankan putranya, Yesus, di Bait Allah (bdk. Lukas 2:22-35). Di bawah bimbingan Roh Kudus, Gereja memandang peristiwa ini sebagai sebuah misteri sejarah keselamatan. Seluruh hidupnya adalah sebuah persembahan kepada Allah (20). Semua ini menunjukkan bahwa Maria adalah pengajar kehidupan rohani bagi semua orang Kristen. Pengabdianya mengubah keberadaannya menjadi sebuah kewajiban untuk hidup (21). Karena Maria seperti mempelai Kristus, salah satu alasan mengapa Konsili Vatikan II terus-menerus mengingatkan semua umat beriman untuk memperkenalkan penghormatan kepada Bunda Maria dengan murah hati, terutama dalam liturgi, karena Maria

seperti mempelai Kristus. Diterima di mana-mana tanpa syarat dan dilaksanakan dengan penuh semangat (23).

Teks Marialis Cultus Art. 16-23

Artikel 16

Maria memberikan teladan sikap spiritual, hal ini sesuai dengan petunjuk ajaran Konsili tentang Maria dan Gereja. Sehingga Gereja merayakan dan mewujudkan misteri-misteri ilahi. Teladan Santa Perawan Maria dalam hal ini terlihat dari kenyataan bahwa ia diakui sebagai teladan Gereja yang paling mulia dalam hal iman, cinta, dan persatuan yang utuh dengan Kristus, yaitu sikap batin yang merasuk ke dalam Gereja sebagai mempelai yang terkasih dan dalam persatuan yang erat dengan Allah.

Gelar Maria sebagai Bunda Allah, yang muncul untuk pertama kalinya pada Konsili Efesus (431), memungkinkan untuk menghormati Maria sebagai "teladan" Gereja. Istilah "keteladanan atau teladan" pada awalnya tidak menyiratkan keteladanan moral atau asketis, seolah-olah Maria hanya dipandang sebagai figur yang harus ditiru oleh umat beriman. Tetapi istilah ini sebenarnya merujuk pertama dan terutama pada seseorang dengan sejarah kehidupan pribadi dan karier tertentu. Dengan menyebut Maria sebagai "teladan", Gereja dalam Konsili Vatikan II memiliki sesuatu yang lain dalam pikirannya; "teladan" berarti pada tingkat yang terbatas, pribadi, dan apa yang masih dikejar atau dipraktekkan telah terwujud (OFM, 1991). Ketika Maria disebut sebagai "typos" Gereja, itu berarti bahwa pada tingkat pribadi, dalam diri Maria, apa yang telah diperjuangkan oleh Gereja secara keseluruhan sepanjang sejarah dan apa yang belum diwujudkan oleh Gereja secara kolektif telah terwujud. Keseluruhan rencana keselamatan Allah dinyatakan melalui pribadi Maria, dan melalui gambarnya yang sempurna, Allah menunjukkan kasih dan perhatian-Nya kepada Gereja.

Kata *typos* tidak melihat secara eksklusif pada gambaran yang statis. *Typos* lebih terarah kepada hal yang bersifat dinamis, bergerak dan hidup. Ketika Maria disebut sebagai *typos* Gereja, itu berarti bahwa keberadaannya berpusat pada peran dan tanggung jawabnya untuk membawa setiap anggota Gereja ke dalam persatuan dengan Kristus. (A. Eddy Kristiyanto, 1992). *Lumen Gentium* (LG art.63), tidak menggunakan ungkapan bunda Gereja. Maria di deskripsikan sebagai citra Gereja sesuai dengan tradisi suci khususnya diajarkan Santo Ambrosius bahwa bunda Maria adalah pola Gereja. Istilah Maria *typos* Gereja pertamakali dipakai oleh Ambrosius pada abad ke IV. Kemudian abad pertengahan pikiran itu diperkembangkan lebih lanjut. Pada saat Konsili Vatikan II, konsep Maria sebagai Gereja yang sebenarnya, yang muncul dari seluruh sejarah penyelamatannya, telah dihidupkan kembali dan disetujui. Karena imannya yang sempurna, cinta kasih, dan persatuannya dengan Kristus, Bunda Maria dianggap sebagai *typos* Gereja.

Sejak abad pertama Gereja, para Bapa Gereja sudah memikirkan adanya kesejajaran dan kemiripan antara Maria dan Gereja. Hal ini dapat kita lihat dari sejumlah proposisi yang relatif digemari para patres, misalnya perawan Maria adalah bunda Kristus, Gereja adalah Bunda dan perawan, Maria adalah bunda semua orang beriman, Maria adalah pola ideal Gereja. Proposisi-proposisi ini diperdalam dengan memperlakukan antara Bunda Maria dan Gereja (Hilarius Janggat, 2009). Dari sini muncul gagasan Maria sebagai *typos* Gereja, namun gagasan ini hanya ungkapan interest jaman patristik yang memusatkan perhatian pada tata keselamatan yang dibuka oleh Bunda Kristus dan terlaksana dalam Gereja.

Dasar alkitabiah untuk konsep Maria sebagai *typos* Gereja ditemukan dalam Yohanes 2:1-10 mengenai peristiwa pernikahan di Kana dan peristiwa Yesus disalibkan (Yohanes 19:25-27). Maria, ibu Yesus, digambarkan sebagai Israel yang sejati, kesinambungan antara umat Allah yang dahulu dengan umat Allah yang baru, yaitu orang-orang Kristen. Alkitab hanya memberikan sedikit petunjuk bagi teologi untuk

menilai Maria sebagai puncak dan kepribadian umat Allah, Israel. Dalam kitab Wahyu¹², seorang wanita yang melahirkan seorang anak laki-laki dan dikejar oleh seekor naga digambarkan sebagai sebuah tanda besar di langit. Jelaslah bahwa perempuan itu mewakili umat Allah yang lama dan yang baru, karena ia melahirkan Mesias dan dikejar-kejar dengan sia-sia oleh Iblis, yang dalam ayat 9 dibandingkan dengan ular di firdaus. Sejak abad keempat, telah ada penafsiran yang tersebar luas tentang Wahyu 12 yang menyatakan bahwa perempuan di atas takhta itu melambangkan umat Allah dan Maria, ibu Yesus. Maria mewakili dan melambangkan umat Allah. Hingga hari ini, para ahli tidak sepakat apakah Wahyu 12 merujuk kepada ibu Yesus sebagai personifikasi umat Allah, Gereja. Karena tidak ada kepastian, teks ini tidak dapat menjadi dasar bagi Mariologi. Ibu Yesus digambarkan sebagai prototipe orang percaya dan meramalkan jemaat Kristen yang sebenarnya, yaitu Gereja. Dan peran Maria sebagai "tipikal/teladan Gereja" melampaui ajaran bahwa ia adalah "bunda orang beriman" dan "bunda Gereja." (OFM, 1991).

Artikel 17

Maria adalah seorang perawan yang mendengarkan dengan iman dan menyambut firman. Agustinus menyadari secara mendalam bahwa syarat dan jalan menuju keibuan ilahi baginya adalah iman. "Dengan iman, perawan Maria melahirkan Yesus yang dikandungnya dengan iman". Karena setelah malaikat mendengar jawaban Maria atas keraguannya, dengan iman dan menerima Kristus dalam pikirannya sebelum mengandung Dia dalam rahimnya, ia berkata, "Sesungguhnya aku ini adalah hamba Tuhan, jadilah padaku menurut perkataanmu itu" (*I am the servant of the Lord, jadilah padaku menurut perkataanmu itu*) dengan iman, yang baginya merupakan kebahagiaan dan keamanan bagi penggenapan janji itu, "dan berbahagialah engkau, sebab terjadilah padamu apa yang difirmankan Tuhan." (*I am the servant of the Lord, let it be upon you, according to your word*). Dia merenungkannya di dalam hatinya dengan kesaksian yang tak tertandingi tentang inkarnasi dan iman yang membuatnya mendapatkan peran utama (Parmisano, 1989). Gereja melakukannya, khususnya dalam liturgi, ketika, dengan iman, Gereja mendengar, menerima,ewartakan, dan memuliakan firman Allah, meneruskannya kepada umat beriman sebagai Roti hidup yang sealumemperhatikan tanda-tanda zaman dan menghayati peristiwa-peristiwa sejarah dalam terang injil.

Mendengarkan adalah salah satu ciri khas Bunda Maria (Mater, 2004). Mendengarkan adalah tindakan memberikan perhatian penuh dan tidak terbagi pada sesuatu yang didengar. Maria mendengarkan dengan penuh perhatian kepada malaikat Gabriel ketika dia menyampaikan kabar baik kepadanya. "Salam sejahtera bagimu, hai anak yang dikaruniai, Tuhan menyertai engkau". Maria sangat terkejut mendengar salam itu dan bertanya dalam hati apa artinya (Luk. 1:28-29). Maria mendengarkan dengan penuh perhatian meskipun dia terkejut ketika mendengar salam malaikat kepadanya.

Maria mendengarkan kabar dengan sikap hati yang penuh iman, walaupun tidak sepenuhnya ia mengerti akan rencana Allah atas dirinya. Ia menerima persetujuan atas rencana Keselamatan dari Allah melalui perkataannya "sesungguhnya aku ini hamba Tuhan, jadilah padaku menurut perkataanmu itu" (Luk 1:38). Disini tampak jelas bagaimana sikap mendengarkan yang ditampilkan bunda Maria, Ia diam namun bukan diam pasif melainkan **diam aktif** yaitu dimana Bunda Maria menyetujui pesan yang dibawa Malaikat Gabriel kepadanya, ia menyambut warta keselamatan dengan kerendahan hati sebagai "hamba Tuhan". Bunda Maria tidak hanya sekedar mendengar kabar dari malaikat Gabriel namun sungguh-sungguh mendengarkan dengan penuh iman meski ia tahu konsekuensi dari persetujuannya, ia menaati sabda Allah atas dirinya. Melalui iman, Maria mendapatkan kebahagiaan dan keamanan untuk

pemenuhan janji. Iman inilah yang mengakibatkan Maria mendapatkan peran pertama dan kesaksian tiada taranya akan penjelmaan. Maria memikirkan peristiwa-peristiwa masa kanak-kanak Kristus dan merenungkannya dalam hati sanubarinya (bdk.Luk 2:29.51) (Konferensi Waligereja Indonesia, 2008).

Artikel 18

Selain itu Maria juga adalah perawan yang berdoa. Hal ini nyata dari kunjungannya kepada ibu pendahulu waktu jiwanya melimpah dalam ungkapan pujian kepada Allah, kerendahan hati, iman, pengharapan. Itulah yang dinyatakan Magnificat, doa Maria dalam arti sesungguhnya, nyanyian Mesias waktu sorak-sorai Israel kuno dan baru menyatu karena dalam madah Maria seperti rupanya kata Irenius menggema sorak sorai Abraham yang melihat Mesias sebelumnya dan dalam visi profetis suara Gereja berseru: Maria bersorak-sorai dan meramal bagi Gereja: hatiku memuliakan Tuhan ...". Sesungguhnya madah perawan makin tersebar dan sepanjang masa merupakan doa seluruh Gereja.

Maria sebagai seorang perawan, juga menampakkan diri di Kana, di mana ia memohon kepada Putranya untuk memberikan kasih sayang keibuan kepada kebutuhan fisik dan juga menerima tanda belas kasihan-Nya: Yesus melakukan tanda pertama dan menguatkan iman para murid kepada-Nya. Dalam deskripsi terakhir tentang Maria, ia digambarkan sebagai seorang perawan yang berdoa. Karena para rasul bertekun dalam doa bersama sejumlah perempuan, termasuk Maria, ibu Yesus, dan saudara-saudara-Nya. Setelah kenaikannya ke surga, Maria tidak melepaskan perannya sebagai pengantara dan penolong (Parmisano, 1989). Oleh karena itu, Gereja mula-mula, Gereja sepanjang masa, dan Gereja masa kini semuanya memiliki akses untuk berdoa kepada Maria. Juga, Gereja adalah perawan pendoa yang setiap hari mempersembahkan kepentingan Putra-putranya kepada Tuhan dan tidak pernah berhenti memuji Tuhan dan berdoa untuk keselamatan seluruh dunia, Maria juga seorang perawan pendoa, di samping perhatiannya. Magnificat (Kidung Agung) membuat hal ini sangat jelas (Sabato, 2005).

Maria, Bunda Allah, adalah contoh kekudusan yang paling patut diteladani di antara orang-orang kudus. Injil Lukas 1:39-45 menggambarkan bagaimana Maria memberikan pelayanan yang penuh kasih kepada saudarinya, Elisabet, dan tinggal bersamanya selama tiga bulan untuk menolongnya selama masa-masa akhir kehamilannya. "Magnificat *anima mea dominum*," yang berarti jiwaku memuliakan Tuhan, adalah perkataan Maria ketika ia mengunjungi Elisabet, saudarinya (Lukas 1:46). Dengan pernyataan ini, Maria merangkul seluruh rencana hidupnya; ia tidak menempatkan dirinya sebagai pusat, tetapi lebih memilih untuk menempatkan Tuhan, yang ia jumpai melalui doa dan pelayanan kepada orang lain, sebagai pusat perhatian. Keagungan Maria terlihat jelas ketika ia meninggikan Allah dan bukan dirinya sendiri; ia tidak menginginkan apa pun selain menjadi hamba Allah. Ia tahu bahwa hanya dengan cara ini ia dapat berkontribusi pada keselamatan dunia, dan bahwa ia tidak ingin melakukan pekerjaannya sendiri, melainkan menyediakan dirinya untuk pekerjaan Allah (Seri Dokumen Gerejawi, 1963).

Maria adalah seorang yang penuh pengharapan; karena ia percaya pada janji Allah dan mengantisipasi keselamatan Israel, malaikat menampakkan diri kepadanya dan mengajaknya untuk ikut serta dalam penggenapan janji tersebut. Elisabet mengatakan kepada Maria, "Berbahagialah engkau karena engkau telah percaya" Lukas 1:45, karena Maria adalah seorang yang beriman. Magnificat adalah seperti sebuah lukisan jiwanya yang disulam dengan benang-benang Alkitab, dengan benang-benang firman Allah. Hal ini terdapat dalam nyanyian pujian Maria (Metom, 2020).

Doa bunda Maria merupakan ungkapan syukur, kegembiraan dalam Allah, akan berkat dari karya-Nya yang sungguh besar. Arti pujian ini sudah jelas diawal kalimatnya “*jiwaku mengagungkan Tuhan*”, mengagungkan Tuhan berarti memberikan tempat bagi-Nya didunia ini didalam hidup manusia dan membiarkan-Nya masuk dalam kehidupan keseharian manusia. Hal ini merupakan inti dari doa yang sesungguhnya, dimana Tuhan diagungkan. Maria memimpin gereja yang penuh harapan didalam doa, dia sendiri sebagai seorang pribadi adalah Gereja didalam doa. Dengan demikian ditengah-tengah santo-santa dia berdiri dihadapan Allah untuk menghantarkan doa-doa kita, meminta puterannya untuk mengutus Roh-Nya sekali lagi ke Gereja dan memperbaharui muka bumi ini (Inspirasi, 2006).

Dalam kisah perkawinan dikana yang terdapat dalam injil Yohanes 2:1-11, atas nama kawan-kawan yang membutuhkan bantuan, Maria meminta kepada Yesus puterannya. Pertama dapat terlihat sebagai percakapan antar seorang ibu dan puterannya dan tentu saja percakapan ini penuh dengan kebaikan. Bagaimanapun Maria tidak berbicara kepada Yesus seolah hanya kepada manusia biasa yang dapat diandalkan. Dia mempercayakan kebutuhan manusia pada kekuatan-Nya, kekuatan yang lebih daripada sekedar kemampuan manusia. Dalam dialog dengan Yesus, maria dilihat sebagai seorang ibu yang meminta perantara. Namun apabila dilihat lebih dalam lagi, tidak hanya mengerti Yesus dan Maria dengan lebih baik lagi namun belajar dari Maria tentang cara yang benar dalam berdoa. Maria tidak benar-benar meminta sesuatu kepada Yesus, dia hanya berkata “mereka kehabisan anggur” (Yoh 2:3).

Kisah lain yang menampilkan bunda Maria sebagai seorang perawan yang berdoa adalah ketika para rasul berkumpul bersama untuk sehati dalam doa setelah kenaikan Yesus ke sorga. Kedekatan Maria dengan para rasul menunjukkan dirinya sebagai seorang Ibu yang selalu setia mendampingi (Simanjuntak, 2019).

“Para rasul kemudian kembali ke Yerusalem dari Bukit Zaitun, yang berjarak satu hari perjalanan dari Yerusalem. Ketika mereka tiba di kota itu, mereka naik ke kamar atas tempat mereka berkumpul. Di sana ada Petrus dan Yohanes, Yakobus dan Andreas, Filipus dan Tomas, Bartolomeus dan Matius, Yakobus bin Alfeus, Simon orang Zelot, dan Yudas bin Yakobus. Bersama dengan beberapa wanita dan Maria, ibu Yesus, serta saudara-saudara Yesus, mereka semua sehati bertekun dalam doa (kis 1:12-14).

Peran Bunda Maria yang sederhana dalam kisah para rasul menunjukkan pengabdianya yang tak tergoyahkan dalam mendampingi putranya setiap saat. Kerendahan hati Maria, yang selalu berdoa dengan iman, terus berdoa untuk Gereja, baik Gereja awal maupun Gereja sepanjang masa, meskipun ia telah terangkat ke surga. Dari persetujuannya pada saat Kabar Sukacita dan pembelaannya yang tak tergoyahkan di kayu salib hingga penyempurnaan kekal bagi orang-orang pilihan, peran Maria sebagai Bunda terus berlanjut. Setelah kenaikannya ke surga, ia tidak meninggalkan misinya untuk membawa keselamatan; sebaliknya, ia terus menemani kita melalui perantaraan-Nya. Maria tidak melepaskan perannya sebagai pengantara dan penolong.

Artikel 19

Bunda Maria adalah seorang ibu yang tetap perawan meskipun telah melahirkan Putra Allah, Hal ini terjadi karena kuasa Roh Kudus dan merupakan kekuatan iman serta ketaatannya kepada Bapa sehingga peristiwa kelahiran itu tidak pelru merusak tubuh biologis sebagai manusia. Inilah keibuan mengagumkan yang Allah pilih untuk melayani sebagai prafigurasi dan ilustrasi kesuburan Gereja yang masih perawan, yang juga melahirkan melalui pewartaan dan pembaptisan seorang anak untuk kehidupan baru yang kekal yang dikandung melalui tindakan Roh Kudus dan dilahirkan dari Allah. Maka dari itu benarlah para bapa bangsa Gereja mengajarkan bahwa Gereja dengan sakramen Baptis melanjutkan keibuan Maria. Dari pernyataan mereka kami ingin

mengingatkan pernyataan pendahulu kami yang terkenal Santo Leo Agung yang dalam homili natal mengatakan: asal usul yang diambil Kristus dalam rahim perawan diletakkannya dalam bejana baptis, ia memberikan kepada air, apa yang diberikannya kepada ibu-Nya, karena daya yang mahatinggi dan pernaungan Roh Kudus yang membuat Maria melahirkan penebus, juga mengakibatkan air melahirkan orang beriman.

Artikel 20

Maria akhirnya adalah perawan yang mampu menyerahkan sebagai persembahan diri. Dalam persembahan Yesus di Kenisah (Luk 2:22-25) Gereja dibawah bimbingan Roh Kudus kecuali pemenuhan peraturan hukum mengenai persembahan anak sulung dan pentahiran ibu. Melihat misteri yang menyangkut sejarah keselamatan. Gereja telah mencatat kesinambungan persembahan pertama kepada Allah oleh sabda yang menjadi daging dan datang kedunia. Ia memperlihatkan keselamatan yang universal dimaklumkan, karena saat itu Simeon yang menyambut kanak-kanak Yesus adalah cahaya untuk menerangi para bangsa dan kemuliaan Israel mengakui-Nya sebagai Mesias dan penyelamat dunia, akhirnya secara profetis Gereja mengerti bahwa penderitaan Kristus di Kalvari yang dimaksudkan kata-kata Simeon, yang dalam nubuat mengaitkan putra sebagai “tanda pertentangan” dengan ibu-Nya, yang hatinya akan ditembus tombak. Jadi suatu misteri keselamatan yang dalam aneka seginya menunjuk kepada persembahan dikenisah sampai pada peristiwa keselamatan disalib. Tetapi Gereja sendiri melihat terutama sejak jaman abad pertengahan, dalam hati perawan yang membawa putera-Nya ke Yerusalem untuk mempersembahkan-Nya kepada Tuhan. Kesediaan untuk berkorban, yang mengatasi arti lazim persembahan ritual. Untuk pemahaman mendalam ini kita mempunyai kesaksian dalam doa mesra santo Bernardus “persembahkanlah perawan suci, puteramu dan bawalah buah terberkati tubuhmu kepada Tuhan. Persembahkanlah kurban suci untuk rekonsiliasi kami semua yang berkenan kepada Allah”.

Kesetiaan Maria sebagai hamba Tuhan ditunjukkan secara implisit dalam pemenuhan hukum Allah yakni untuk mempersembahkan puteranya dengan penyunatan dan pemberiaan nama sesuai pesan dari malaikat yaitu Yesus di kenisah. “ketika waktu pentahiran sesuai hukum taurat Musa Yesus dibawah ke Yerusalem untuk menyerahkan kepada Tuhan” (Luk 2:22). “Nyanyian Simeon secara gamblang meyakini bahwa Yesus adalah pemenuhan perjanjian lama, dengan tepat peranan Maria dalam misi puteranya yakni misi ini menimbulkan tanda “pembatahan”, akibatnya *“sebuah pedang akan menembus”* hati Maria. Maria bersatu dengan tugas penghampaan diri Yesus yaitu dengan ikut serta menghampakan diri sebagai hamba Tuhan. Iman berarti bahwa Maria sendiri akan menderita bersama Yesus ketika Yesus tidak diterima oleh semua orang dengan baik. Kesatuan batiniyah Maria dan putranya yang membuat hati kudus Yesus dan bunda Maria yang tak ternoda, saling merasakan segala degup dan pengalaman yang mereka hayati. Maria ikut menderita bersama Yesus sampai dibawah salib” (Petrus Maria Handoko, 2006).

Artikel 21

Namun Maria adalah teladan bagi seluruh Gereja dalam melaksanakan ibadat Ilahi, dan juga sebagai pengajar rohani bagi semua orang yang percaya kepada Allah. Sejak awal kaum beriman memandang Maria sebagai model dan teladan bagi semua orang beriman dan menjadikan mereka sebagai pengikut untuk selalu mengabdikan kepada Allah. Sudah pada awal abad IV Santo Ambrosius dalam amanatnya kepada kaum beriman mengungkapkan keinginannya agar dalam hati setiap orang hidup jiwa Maria untuk memuliakan Allah, semoga dalam setiap orang hidup jiwa Maria untuk memuliakan Allah, semoga dalam setiap orang hidup semangat Maria untuk berbahagia dalam

Tuhan. Maria menjadikan dirinya teladan iman dan membaktikan diri, berkorban hanya kepada Tuhan. Ajaran kuno abadi yang dapat didengarkan seetiap orang bila ia memperhatikan ajaran Gereja tetapi juga bila ia mendengarkan suara Maria sendiri yang menjawab pada utusan Allah sendiri “Aku ini hamba Tuhan, terjadilah padaku menurut kehendak-Mu” (Luk 1:38). Maria juga menunjukkan doa Bapa kami yang luar biasa mengagumkan “terjadilah padaku sesuai kehendak-Mu, dan jawaban persetujuan Maria menunjukkan suatu teladan dan model iman seturut kehendak Tuhan yang akan menjadi jalan dan sarana untuk menguduskan (Thompson, 2014).

Artikel 22

Selain itu perlu melihat bagaimana Gereja dapat mengungkapkan aneka hubungan yang mengaitkan mereka dengan Maria dalam sikap penghormatan yang beraneka ragam dan efektif, dalam penghormatan yang mendalam, bila ia memandang satu-satunya martabat perawan yang oleh karena Karya Roh kudus menjadi ibu sabda Allah yang menjadi manusia, dalam kasih mesra bila ia memikirkan keibuan rohani Maria kepada semua anggota Tubuh mistik dalam doa penuh kepercayaan bila ia mengalami bantuan pengantara dan penolong. Dalam pengabdian penuh kasih bila ia didalam hamba Tuhan rendah hati melihat ratu kerahiman dan bunda rahmat penuh kasih bila ia dalam hamba Tuhan yang rendah hati melihat ratu kerahiman dan bunda Rahmat dalam mengikuti teladan bila merenungkan kekudusan dan keutamaan-keutamaan orang yang penuh rahmat. Dalam kekaguman yang mempesona bila ia melihat padanya” bagaikan dalam gambaran tanpa cela yang sepenuhnya diharapkan dan diinginkannya, dalam studi penuh perhatian bila ia mengakui dalam pendampingan sang penebus yang sudah berpartisipasi sepenuhnya dalam buah misteri paskah, pemenuhan profetis masa depannya sendiri sampai hari ia dimurnikan dari segala kerut dan cela.

Gereja mengungkapkan aneka hubungan yang berkaitan dengan bunda Maria. Dalam sikap penghormatan yang beranekaragam dan efektif, dalam penghormatan yang mendalam, dan gereja memandang Maria sebagai satu-satunya martabat perawan yang karena karya roh kudus, menjadi Bunda Allah yang menjelma menjadi seorang manusia. Bunda Maria adalah ibu rohani semua anggota tubuh mistik kristus dalam doa penuh kepercayaan. Gereja mengalami bantuan pengantaraan doa dan pertolongan Bunda Maria melalui ibadat-ibadat atau devosi kepada bunda Maria. Gereja merenungkan kekudusan dan keutamaan-keutamaan orang yang penuh rahmat. Sehingga bunda Maria diberikan tempat seperti seorang mempelai bagi seorang pria. Persatuannya yang erat dengan Kristus mulai ketika ia mengandung sampai Yesus naik ke surga merupakan bukti cinta yang konkrit. Keutamaan inilah yang menjadikan santa perawan Maria sebagai model satu-satunya dalam mencintai Kristus.

Artikel 23

Maka dari itu para saudara yang terhormat, bila kita memperhatikan kesalahan yang diungkapkan tradisi liturgi umum Gereja dan ritus Romawi yang diperbaharui terhadap santa bunda Allah dan bila kita ingat bahwa liturgi melalui nilainya yang unggul sebagai ibadat Ilahi merupakan norma kencana kesalahan Kristiani. dan akhirnya bila kita perhatikan bagaimana gereja merayakan misteri kudus mengambil sikap iman dan kasih yang mirip dengan sikap Maria maka kita mengerti betapa beralasanlah peringatan Konsili Vatikan II bagi segenap umat beriman, untuk menunjukkan sikap murah hati mewujudkan sikap penghormatan kepada santa perawan Maria. Peringatan ini kami harapkan diterima dimana saja dan diwujudkan dengan giat.

Kesalahan yang diungkapkan dalam tradisi liturgi umum gereja dan ritus Romawi yang telah diperbaharui terhadap santa bunda Allah dan liturgi melalui nilainya yang unggul sebagai ibadat ilahi yang merupakan norma kencana kesalahan Kristiani. Gereja dalam merayakan misteri kudus mengambil sikap iman dan kasih yang mirip dengan sikap

Maria maka Konsili Vatikan II mengajak umat Kristen untuk meletakkan fondasi iman dan penghayatannya kepada Maria sebagai Bunda Gereja. Keutamaan-keutamaan santa perawan Maria yang diuraikan pada bagian sebelumnya diharapkan menjadi model bagi hidup iman semua orang beriman baik dalam Ibadat Ilahi maupun dalam kenyataan hidup sehari-hari. Keutamaan-keutamaan santa perawan Maria oleh Gereja selalu dirayakan sesuai dengan aturan Liturgi resmi Gereja.

Aktualisasi Marialis Cultus Dalam Katekese

Gereja adalah umat Allah. Sebagai umat Allah harus selalu mengembangkan imannya dan mengembangkan dunia. Tugas pastoral gereja adalah membimbing dan mengembangkan iman umat dalam pelayanan di dunia yang bertolak dari situasi konkret (Paulinus Tibo, 2022). Gereja membimbing dan mengembangkan serta melayani melalui lima bidang pastoral gereja *yaitu pewartaan (katekese), liturgia, diakonia, Koinonia, phoimenik (bimbingan khusus)*. Dari kelima tugas pastoral Gereja, pewartaan (katekese) perlu mendapat perhatian khusus karena melalui katekese umat bisa saling tukar menukar pengalaman iman (komunikasi iman), saling meneguhkan, mengembangkan dan mengarahkan serta menggairahkan iman (Ona Sastri Lumban Tobing, 2022). Gereja yang hidup ditengah dunia senantiasa membaharui diri maka diperlukan katekese bagi umat agar meneladani model yang ditampilkan bunda Maria terutama dalam penghayatan ibadat ilahi sehingga penghayatan iman umat semakin meningkat (Seri Filsafat Teologi Widya Sasana, 2018).

Dalam Catechesi Tradendae Paus Yohanes Paulus II menegaskan bahwa untuk memperkuat kehidupan Kristiani umat beriman dalam berbagai level usia berusaha menumbuhkan iman dan mendewasakan kehidupan kristianinya. Tujuan katekese adalah untuk membantu umat memahami misteri Kristus dalam konteks firman Tuhan, sehingga misteri tersebut meresap ke dalam setiap aspek kehidupan mereka (Y. P. II, 1979).

Tema-tema untuk bahan katekese berkaitan dengan Maria model Gereja menurut Marialis Cultus artikel 16-23 yang relevan dengan konteks dan situasi umat dewasa ini, terutama dalam hidup kebaktian kepada Allah (Rhatigan, 2014).

- 1) Mengetahui Dokumen Marialis Cultus
- 2) Maria Model Gereja
- 3) Maria perawan yang Mendengarkan
- 4) Maria perawan yang Berdoa
- 5) Maria yang Mempersembahkan diri

KESIMPULAN

Marialis Cultus adalah salah satu dokumen Gereja yang dikeluarkan oleh Paus dengan tujuan memberikan pencerahan, memberikan pemahaman yang benar tentang berdevosi kepada Maria (Paulus, 1987). Pemahaman ini dapat diperoleh melalui katekese. Katekese sebagai pendidikan iman, komunikasi iman, dimana umat dalam komunitas mampu berbagi pengalaman iman mereka tentang berdevosi kepada Maria. Membangun pemahaman yang benar kepada umat dalam merayakan liturgi tentang Maria Bunda Allah (Brennan, 1992).

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang terlibat dalam mengumpulkan berbagai dokumen primer dan sekunder dan juga kepada lembaga penelitian dan PkM STP St. Bonaventura Delitua Medan dan STAKat Negeri Pontinak yang mendorong Dosen selalu meneliti dan mempublikasikan karyanya.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Eddy Kristiyanto. (1992). *Maria dalam Gereja*. Kanisius.
- Brennan, W. T. (1992). *Marian Studies Theological Reflection : From Marialis Cultus to Mission--A New Challenge in Liturgy , Devotions , and Popular Religion*. 43.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Tesaurus Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Doa dan Devosi Paus Yohanes Paulus II*. (1995). Erlangga.
- Dokumen Konsili Vatikan II. (2009). SACROSANCTUM CONCILIUM (Konsili Suci). *Dokumentasi Dan Penerangan KWI*, 521–653. <https://imavi.org/media/document/Seri-Dokumen-Gere>
- Exhortation, A., & VI, of his H. P. (1974). *MARIALIS CULTUS*. 1(1), 303–335.
- Gereja, S. D. (2008). *Marialis Cultus*. Penerangan, Departemen Dokumentasi dan.
- Hilarius Jangkat. (2009). Gelar Maria dan Bunda Gereja, Observasi Historis dan Teologis. *Logos, Jurnal Filsafat-Teologi*, 7(214), 1.
- II, K. V. (1993). *Konsili Vatikan II*. Konferensi Waligereja Indonesia.
- II, Y. P. (1979). *Catechesi Tradendae*. Konferensi Waligereja Indonesia.
- Inspirasi, M. (2006). *Homili Paus Benediktus XVI di Kapellplatz Altoetting, Jerman*. Konferensi Waligereja Indonesia. (2008). *Alkitab Deuterokanonika*. Lembaga Alkitab Indonesia.
- Lumen Gentium. (1990). Konstitusi Dogmatis Lumen Gentium. *Seri Dokumen Gereja No. 7*, 1–116. <http://www.dokpenkwi.org/wp-content/uploads/2020/11/Seri-Dokumen-Gerejawi-No-7-LUMEN-GENTIUM.pdf>
- Mater, S. (2004). *Janusz Kumala*. 267–289.
- Metom, P. B. (2020). Mendalami Gelar-Gelar Santa Perawan Maria Bunda Allah Dalam Pengakuan Dan Ajaran Fransiskus. *Lumen Veritatis: Jurnal Filsafat Dan Teologi*, 11(1), 19–36. <https://doi.org/10.30822/lumenveritatis.v11i1.697>
- OFM, C. G. (1991). *Mariologi Teologi dan Devosi*. Kanisius.
- Ona Sastri Lumban Tobing. (2022). KATEKESE DEVOSI ROSARIO DI STASI SANTO YOSEF ENSIBAU PAROKI SANTA PERAWAN MARIA DIANGKAT KE SURGA BALAI SEBUT-JANGKANG. *Amare*, 1(2), 65–71.
- Parmisano, S. A. (1989). *Marian Studies Marian Devotions: In and Beyond Marialis Cultus*. 40.
- Paulinus Tibo, O. S. (2022). *Katekese Kontekstual*. Tim Feniks Muda Sejahtera.
- Paulus, Y. (1987). Ibunda Sang Penebus. *Surat Ensiklik "REDEMPTORIS"*, 1(9), 1689–1699.
- Petrus Maria Handoko. (2006). *Santa Perawan Maria*. Dioma.
- Rhatigan, L. (2014). *Marian Studies Servant of God Patrick Peyton, CSC : Renewal of Marian Devotion in Light of Vatican II and ' Marialis Cultus '*. 65, 79–112.
- Sabato, S. (2005). Bunda Maria dan Gereja-Gereja Kristen. *Logos Jurnal Filsafat-Teologi*, 5(1).
- Seri Dokumen Gerejawi. (1963). Deus Caritas Est, Allah Adalah Kasih. In *Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia (KWI)* (Vol. 16, Issues 2–3). Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia (KWI). <https://doi.org/10.21906/rbl.2929>
- Seri Filsafat Teologi Widya Sasana. (2018). *Pembaharuan Gereja Melalui Katekese* (O. C. Robert Pius Manik, C. Adi Saptowidodo, & C. Antonius Sad Budianto (Eds.)).

STFT Widya Sasana.

- Simanjuntak, M. M. (2019). Graha Maria Annai Velangkanni sebagai Bentuk Pewartaan Injil secara Inkulturatif di Medan. *Jurnal Teologi*, 8(1), 31–46. <https://doi.org/10.24071/jt.v8i1.1638>
- Thompson, T. (2014). Pope Paul VI and Ignacio Maria Calabuig: The Virgin Mary in the Liturgy and the Life of the Church. *Marian Studies*, 65(1), 179.
- Yohanes Paulus II. (2002). Rosarium Virginis Mariae. *October*, 16, 20.
- Zed, M. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.